

**PERAN PENERIMAAN DIRI TERHADAP *EUDAIMONIC*
WELL-BEING PADA ORANG DENGAN LUPUS
(ODAPUS)**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Psikologi**

OLEH:

ANDINI

04041281924026

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDRALAYA

2023

HALAMAN PENGESAHAN
PERAN PENERIMAAN DIRI TERHADAP *EUDAIMONIC WELL-BEING*
PADA ORANG DENGAN LUPUS (ODAPUS)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

ANDINI

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Pada tanggal 13 April 2023

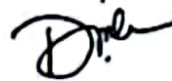
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing 1



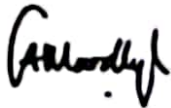
Amalia Juniarty, S.Psi., M.A., Psikolog
NIP. 1979062601406221

Pembimbing 2



Dewi Anggraini, S.Psi., M.A
NIP. 198311022012092201

Penguji 1



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805211001122004

Penguji 2

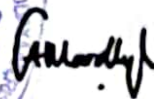


Angeline Hosana ZT, S.Psi., M.Psi
NIP. 198704152018032001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 13 April 2023



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805211001122004

**LEMBAR PERSETUJUAN
UJIAN SKRIPSI**

Nama : Andini
NIM : 04041281924026
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Kedokteran
Judul Skripsi : Peran Penerimaan Diri terhadap *Eudaimonic Well-Being* pada Orang Dengan Lupus (Odapus)

Indralaya, 1 April 2023

Menyetujui,

Pembimbing I



Amalia Juniarty, S.Psi., M.A., Psikolog
NIP. 197906262014062201

Pembimbing II



Dewi Anggraini, S.Psi., MA
NIP. 198311022012092201

Mengetahui,

Ketua Bagian
Program Studi Psikologi



Sayang Ajeng Mardiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini Andini dengan disaksikan oleh tim dosen penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjaan di suatu perguruan tinggi manapun. Tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh peneliti lain kecuali dengan secara jelas tertulis dalam penelitian ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka dari itu saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Indralaya, 13 April 2023

Yang menyatakan,



Andini

NIM.04041281924026

HALAMAN PERSEMBAHAN

Peneliti mempersembahkan hasil penelitian skripsi ini dan mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat saya cintai, Ayah Azmi dan ibu Gustimar, yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada saya selama kuliah dan penelitian berlangsung, yang selalu saya rindukan dan selalu menjadi motivasi dan sumber kebahagiaan.
2. Kakak, abang-abang dan kakak ipar yang sangat saya cintai, Nailul Rahmi, Fauzan Zikra, Fazlul Rahman, Faula Rahmi, Yandri Wenizar, Vanisya Ramadhani. Yang telah memberikan dukungan dan doanya kepada saya. Yang selalu ada untuk membantu dan saling berbagi kebahagiaan bersama.
3. Diri saya sendiri, selamat dan terima kasih telah bertahan dan berjuang sampai di titik ini. *You have shown that you can do something to be proud of. There`s nothing you can`t do if you believe that you`re not alone. Allah SWT, family, friends and even nature will help. So don`t stop believing that you can, Andini.*

HALAMAN MOTTO

*“Allah First!
and see How wonderful your life is”*

-Andini-

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Penerimaan Diri Terhadap *Eudaimonic Well-being* pada orang dengan lupus (odapus)”. Selama proses penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga peneliti dapat mengatasi kendala dan hambatan yang dihadapi dengan baik. Maka dari itu, peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya, selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. dr. H. Syarif Husin, M.S, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
3. Ibu Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si., selaku Ketua bagian Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog, selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Amalia Juniarily, S.Psi., MA., Psikolog, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan waktu, pikiran dan tenaganya untuk mendukung, mengarahkan, dan membimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini.
6. Ibu Dewi Anggraini, S.Psi., MA, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada peneliti
7. Ibu Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing akademik

8. Seluruh dosen dan staf Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
9. Responden penelitian, komunitas-komunitas lupus dan sahabat Odapus, yang telah membantu selama proses pengumpulan data.
10. Sahabat saya Adiba, Dara, Ryan, Ricard, Yono dan Zena selalu mendukung dan menemani selama perkuliahan. Serta Sahabat kosan IMUMI yaitu lilya, febi, suci dan fitri yang selalu menemani dan memberikan bantuan, dan dukungan semangatnya dalam bentuk apapun selama ini.
11. Teman-teman angkatan 2019, *Owlster Master*, dan seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini dikarenakan adanya keterbatasan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman. Peneliti senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun ke arah yang lebih baik demi kesempurnaan dan pengembangan dimasa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Indralaya, 13 April 2023



Andini
NIM. 04041281924026

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	10
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II	20
LANDASAN TEORI	20
A. <i>Eudaimonic well-being</i>	20
1. Pengertian <i>eudaimonic well-being</i>	20
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>eudaimonic well-being</i>	21
3. Aspek <i>eudaimonic well-being</i>	23

4. Komponen <i>eudaimonic well-being</i>	25
B. Penerimaan diri	27
1. Pengertian penerimaan diri.....	27
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri.....	28
3. Aspek-aspek penerimaan diri	35
C. Lupus Eritematosus Sistemik.....	37
D. Peranan penerimaan diri terhadap <i>eudaimonic well-being</i>	42
E. Kerangka Berpikir.....	46
F. Hipotesis Penelitian.....	46
BAB III.....	47
METODE PENELITIAN	47
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	47
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	47
1. <i>Eudaimonic Well-Being</i>	47
2. Penerimaan Diri.....	48
C. Populasi dan Sampel Penelitian	48
1. Populasi Penelitian.....	48
2. Sampel penelitian.....	49
D. Metode Pengambilan Data	49
1. Skala <i>Eudaimonic Well-Being</i>	51
2. Skala Penerimaan Diri.....	52
E. Validitas dan Reliabilitas	53
1. Validitas.....	53

2. Reliabilitas.....	54
F. Metode Analisis Data.....	55
1. Uji Normalitas	55
2. Uji Linearitas.....	55
3. Uji Hipotesis.....	56
BAB IV	57
HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	57
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	59
C. Hasil Penelitian	71
D. Hasil Analisis Tambahan	79
E. Pembahasan.....	89
BAB V.....	95
KESIMPULAN DAN SARAN	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	95
C. Kelemahan Penelitian.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pedoman Penilaian Setiap Aitem Skala Penelitian	51
Tabel 3. 2 Blueprint Skala <i>eudaimonic well-being</i>	52
Tabel 3. 3 Blueprint Skala Penerimaan Diri	53
Tabel 4. 1 Tabel Distribusi Skala Penerimaan Diri Aitem.....	62
Tabel 4. 2 Distribusi Penomoroan Baru Skala Penerimaan Diri.....	63
Tabel 4. 3 Distribusi Skala <i>Eudaimonic well-being</i> Aitem.....	65
Tabel 4. 4 Distrubusi Penomoraran Baru Skala <i>Eudaimonic Well-being</i>	66
Tabel 4. 5 Data Penyebaran Skala Uji Coba	68
Tabel 4. 6 Data Penyebaran Skala Penelitian.....	70
Tabel 4. 7 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian	71
Tabel 4. 8 Deskripsi Usia Subjek Penelitian.....	72
Tabel 4. 9 Deskripsi Pendapatan Keluarga Subjek Penelitian	72
Tabel 4. 10 Deskripsi Suku/Etnis Subjek Penelitian.....	73
Tabel 4. 11 Deskripsi Struktur Keluarga Subjek Penelitian	73
Tabel 4. 12 Deskripsi Lama Mengidap Lupus Subjek Penelitian.....	74
Tabel 4. 13 Deskripsi Data Deskriptif Subjek Penelitian	74
Tabel 4. 14 Formulasi Kategorisasi	75
Tabel 4. 15 Deskripsi Kategorisasi Variabel <i>Eudaimonic Well-being</i>	75
Tabel 4. 16 Deskripsi Kategorisasi Variabel Penerimaan Diri	76

Tabel 4. 17 Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian.....	77
Tabel 4. 18 Hasil Uji Linearitas Variabel Penelitian	77
Tabel 4. 19 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Variabel Penelitian	78
Tabel 4. 20 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin	79
Tabel 4. 21 Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia.....	80
Tabel 4. 22 Hasil Uji Beda Berdasarkan Suku/Etnis	81
Tabel 4. 23 Hasil Uji Beda Berdasarkan Pendapatan Keluarga	82
Tabel 4. 24 Hasil Perbedaan Mean Berdasarkan Pendapatan Keluarga	83
Tabel 4. 26 Hasil Uji Beda Berdasarkan Struktur Keluarga	85
Tabel 4. 27 Hasil Uji Beda Berdasarkan Lama Mengidap Lupus.....	86
Tabel 4. 28 Deskripsi Data Sumbangan Efektif Penerimaan Diri Terhadap <i>Eudaimonic well-being</i>	87
Tabel 4. 29 Deskripsi Sumbangan Efektif Aspek Penerimaan Diri Terhadap <i>Eudaimonic Well-being</i>	88
Tabel 4. 30 Hasil Uji Mean Komponen <i>Eudaimonic Well-being</i>	89

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A.....	105
LAMPIRAN B.....	119
LAMPIRAN C.....	128
LAMPIRAN D.....	148
LAMPIRAN E.....	175
LAMPIRAN F.....	188
LAMPIRAN G.....	194
LAMPIRAN H.....	197

PERAN PENERIMAAN DIRI TERHADAP *EUDAIMONIC WELL-BEING* PADA ORANG DENGAN LUPUS (ODAPUS)

Andini¹, Amalia Juniarily²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran penerimaan diri terhadap *eudaimonic well-being* pada orang dengan lupus (odapus). Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada peran penerimaan diri terhadap *eudaimonic well-being*.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *incidental sampling* dimana orang dengan lupus (odapus) sebagai populasi penelitiannya. Variabel *eudaimonic well-being* diukur dengan menggunakan skala *eudaimonic well-being* yang disusun oleh peneliti yang mengacu pada komponen *eudaimonic well-being* yang dikemukakan oleh Waterman et al., (2010). Untuk mengukur variabel penerimaan diri digunakan skala penerimaan diri yang disusun oleh peneliti dan mengacu pada aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Sheerer (1949). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linear sederhana.

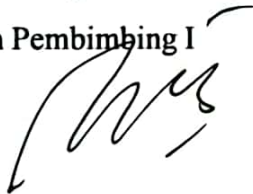
Hasil analisis regresi sederhana antara penerimaan diri terhadap *eudaimonic well-being* menunjukkan data nilai *R square* sebesar 0,629, nilai *F* sebesar 251,318 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki peran yang signifikan terhadap *eudaimonic well-being*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Kontribusi penerimaan diri terhadap *eudaimonic well-being* sebesar 62,9%.

Kata kunci : Penerimaan Diri, *Eudaimonic Well-being*

¹Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

²Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

Dosen Pembimbing I



Amalia Juniarily S.Psi., M.A., Psikolog
NIP. 1979060262014062201


Dosen Pembimbing II



Dewi Anggraini, S.Psi., MA
NIP. 198311022012092201

Mengetahui,
Ketua Bagian
Program Studi Psikologi




Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

THE ROLE OF SELF-ACCEPTANCE TOWARD EUDAIMONIC WELL-BEING IN PEOPLE WITH LUPUS (ODAPUS)

Andini¹, Amalia Juniarily²

ABSTRACT

This study aims to determine the role of self-acceptance toward eudaimonic well-being in people with lupus (odapus). The hypothesis of this study is there is a role of self-acceptance toward eudaimonic well-being in people with lupus (odapus).

The sampling technique that was used in this study was incidental sampling were people with lupus (odapus) as the population of this study. Both measuring instrument are made by this study researcher, the eudaimonic well-being scale refers to component of eudaimonic well-being from Waterman et al., (2010). The self-acceptance scale refers to self-acceptance aspect from Sheerer (1949). The data analysis used is simple linear regression.

The result of the simple linear regression for self-acceptance toward eudaimonic well-being showed that the R square is 0,629, F value 251,318 and the significant value is 0,000 ($p < 0,05$). This shows that self-acceptance has significant role on eudaimonic well-being. Therefore, the hypothesis in this study can be accepted. The contribution of self-acceptance to eudaimonic well-being is 62,9%.

Keyword: Self-Acceptance, Eudaimonic Well-being

¹Student of Psychology Departement of Medical Faculty, Sriwijaya Universitas

²Lecture of Psychology Departement of Medical Faculty, Sriwijaya Universitas

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Amalia Juniarily S.Psi., M.A., Psikolog
NIP. 197906262014062201

Dewi Anggraini, S.Psi., MA
NIP. 198311022012092201

Mengetahui,
Ketua Bagian
Program Studi Psikologi



Savang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si

NIP. 197805212002122004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang paling penting bagi setiap individu. Sehat menurut (WHO, 2020) adalah keadaan sejahtera baik itu secara fisik, mental dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Ahyani Radhiani Fitri (2012) menjelaskan bahwa memiliki kesehatan fisik dan psikologis yang prima tanpa gangguan penyakit atau masalah apapun sudah biasa menjadi tujuan hidup manusia. Walaupun masih banyak pula individu yang dihadapkan pada kenyataan untuk menjalani kehidupannya dan berdamai dengan penyakit atau masalah yang dihadapi. Berbagai upaya untuk mempertahankan kesehatan dilakukan, akan tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan seseorang terkena penyakit, salah satunya seperti penyakit kronis (Saputri & Valentina, 2018).

Penyakit kronis adalah penyakit yang berkembang secara perlahan dan memakan waktu bertahun-tahun, dan biasanya tidak dapat disembuhkan melainkan hanya diberikan penanganan kesehatan (Taylor, 2012). Penyakit kronis ini merupakan kondisi yang akan menjadi bagian dari kehidupan seseorang. Salah satu jenis penyakit kronis di Indonesia yang selalu bertambah jumlah pasiennya setiap tahun adalah *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) atau lebih dikenal dengan Lupus (Judha *et al*, 2010). Salah satu penyakit autoimun kronis dimana sistem kekebalan yang terbentuk salah mengenali benda asing yang menyebabkan sel, jaringan atau organ tubuh

manusia justru dianggap sebagai benda asing sehingga dirusak oleh antibodi (Purwaningsih, 2013) atau disebut juga penyakit kelainan antibodi (Savitri, 2005).

Berdasarkan *The Lupus Foundation of American* (2016) terdapat 1.500.000 kasus odapus di Amerika dan 5.000.000 kasus di dunia dimana sekitar 16.000 kasus baru lupus muncul setiap tahunnya. Sedangkan untuk data di Indonesia, jumlah odapus belum dapat dipastikan. Akan tetapi berdasarkan survei yang dilakukan Prof. Handono Kalim, dkk di Malang mengenai jumlah keseluruhan kasus *systemic lupus erythematosus* (SLE) di masyarakat menunjukkan bahwa terdapat angka sebesar 0,5% terhadap total populasi (Kemenkes RI, 2017) yang mengidap lupus. Sedangkan data sistem informasi rumah sakit (SIRS) *online* 2016 menunjukkan bahwa sebanyak 2.166 pasien rawat inap yang didiagnosis penyakit lupus. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dua kali lipat dibandingkan dengan tahun 2014 dengan ditemukannya 1.169 kasus baru. Pada tahun 2016 terdapat angka kematian yang tinggi akibat lupus sekitar 25% atau sekitar 550 jiwa meninggal akibat lupus.

Lupus Eritematosus Sistemik (LES) atau *Systemic Lupus Erythematosus*(SLE) yang dikenal sebagai penyakit “seribu wajah” adalah penyakit inflamasi autoimun kronis yang belum diketahui penyebabnya, dan memiliki sebaran gambaran klinis yang luas dan tampilan penyakit yang beragam (Kemenkes RI, 2017). Walker, Smarr, Parker, Weidensaul, Nelson dan McMurray (2000) menjelaskan bahwa penyakit ini memiliki berbagai gejala seperti ruam kulit, kulit yang sensitif terhadap matahari, *arthritis* dan *pleuritic*. *Arthritis* merupakan radang tulang sendi (Wallace, 2007) dan

serositis atau *pleauritis* adalah suatu keadaan penimbunan cairan di selaput dada atau paru (Savitri, 2005).

Hasil Penelitian yang dilakukan Wahyuningsih dan Surjaningrum (2013) menjelaskan bahwa penyakit lupus akan menimbulkan beberapa permasalahan baik fisik maupun psikologis yang menyebabkan odapus mengalami perubahan-perubahan dalam cara hidupnya. Odapus dapat mengalami gejala yang signifikan, seperti rasa sakit, kelelahan yang ekstrim, rambut rontok, masalah kognitif, dan gangguan fisik yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka (Lahita, 2011). Selain itu peradangan yang terjadi akan mempengaruhi organ tubuh seperti ginjal, otak, sistem saraf pusat, darah, paru-paru, jantung (Widuri, 2019). Perubahan keadaan fisik odapus ini akan mengakibatkan perubahan pada pola aktivitas odapus yang tidak mendukung untuk melakukan aktivitas normal seperti keadaan sebelum sakit. Odapus terpaksa menyesuaikan diri terhadap segala keterbatasan yang ada pada dirinya sehingga ia harus menerima dirinya yang sekarang ini (Tjiandramitho, 2004).

Prasetyo dan Kustanti (2015) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa odapus cenderung berisiko mengalami kondisi emosional yang negatif seperti cemas, stres atau bahkan depresi. Selain itu, odapus juga akan sering menunjukkan respon emosional seperti mudah tersinggung, mudah curiga, menjadi lebih sensitif, adanya perasaan cemas, keinginan untuk marah, perasaan malu, merasa dirinya tidak berharga, kehilangan kemampuan berkonsentrasi, kehilangan minat untuk berinteraksi dengan lingkungan, memiliki perasaan terasing dari orang lain, dan beberapa memiliki pikiran

untuk bunuh diri serta merasa tidak memiliki harapan untuk menjalani kehidupan (Tjiandramitho, 2004).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tjiandramitho (2004) menyatakan bahwa ketika pertama kali dinyatakan mengidap penyakit lupus, odapus yang tidak memiliki pengetahuan mengenai lupus sebelumnya akan memiliki perasaan emosional seperti penolakan, kecemasan, atau bahkan depresi sehingga mereka harus memusatkan pemikirannya terlebih dahulu pada perasaan tersebut. Hal ini sesuai dengan model “*the five stages of grief*” Kubler Ross yang menjelaskan bahwa ketika menghadapi kedukaan individu akan melewati lima tahap yaitu penyangkalan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar menawar (*bargaining*), depresi, dan penerimaan (*acceptance*) (Kubler-Ross & Kessler, 2005). Akan tetapi bagi beberapa pasien yang sudah mengetahui tentang gejala lupus sebelumnya akan dengan tenang menanggapi penyakit lupus yang diderita meskipun tetap memiliki perasaan kecemasan, gelisah dan lain sebagainya.

Selanjutnya odapus akan mengalami konflik dalam dirinya yaitu konflik antara keinginan untuk cepat mengakhiri hidup yang penuh dengan kesulitan dan berbagai macam tekanan dengan keinginan untuk sembuh dan menjalani kehidupan seperti sebelumnya. Semakin besar perubahan yang dialami, semakin besar pula tekanan yang dirasakan. Konflik yang dialami disebabkan karena penderita ingin mendapatkan kesembuhan dengan mengkonsumsi obat yang diberikan dokter, tapi pada kenyataannya obat tersebut tidak bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit tapi untuk mencegah agar penyakit yang diderita tidak meradang ataupun menyebar

(Tjiandramitho, 2004). Hal ini karena penyakit lupus adalah penyakit kronis yang belum ada obat untuk menyembuhkannya dan bukanlah penyakit yang menular. Odapus harus berobat sepanjang hidupnya karena penyakit lupus ini tidak dapat disembuhkan (Paramita & Margareth, 2013). Selain itu, odapus juga memandang kematian bukanlah sesuatu yang masih jauh di depan dan akan segera datang menjemputnya, sehingga tujuan hidup penderita lupus menjadi tidak jelas karena yang ada dalam pikiran mereka sakit seperti ini, kapan mereka akan dipanggil oleh tuhan (Tjiandramitho, 2004).

Ketidakjelasan tujuan hidup odapus akan sejalan dengan turunnya *eudaimonic well-being*. Hasil penelitian Kim, Shigemoto dan Neduvelil (2019) menjelaskan bahwa orang dengan penyakit kronis seperti lupus sangat rentan terhadap penurunan *eudaimonic well-being* di masa depan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim *et al.*, (2019) menjelaskan mengenai dampak negatif yang ditimbulkan dari penyakit kronis seperti lupus ini terhadap *eudaimonic well-being* dapat dilihat ketika jumlah dan jenis interaksi dengan keluarga dan teman-teman mereka dapat berubah. Selain itu ketika perilaku berubah untuk mengatasi rasa sakit dan mengakomodasi rasa sakit yang diderita, identitas kedua belah pihak yaitu odapus dan lingkungannya berubah. Hal ini memperlihatkan bahwa sekali odapus mengalami perubahan identitas mereka, mereka tidak akan kembali ke diri mereka sebelumnya.

Dalam penelitian yang dilakukan Noviyanti dan Wahyudi (2019) mengidentifikasi bahwa kesejahteraan yang dirasakan odapus ketika mereka merasa nyaman dan mulai menghilangkan perasaan-perasaan negatif akibat penyakit lupus dan

mulai menerima diri agar dapat hidup dengan tenang merupakan bentuk *eudaimonic well-being*. Waterman, Zamboanga, Ravert, Williams, Agocha, Kim dan Donnellan (2010) menambahkan bahwa seseorang yang berhasil dalam mencapai *eudaimonic well-being* yang tinggi akan sejalan dengan kemampuannya dalam mengelola setiap permasalahan. Jadi semakin tinggi *eudaimonic well-being* seseorang maka semakin tinggi juga kemampuannya dalam mengelola permasalahan.

Rendahnya *eudaimonic well-being* pada odapus dapat dilihat ketika odapus merasa malas untuk berkegiatan dan beraktivitas karena odapus yang mulai merasa tidak memiliki kekuatan dan daya upaya untuk melakukan sesuatu yang berguna dan mempertahankan produktivitasnya. Odapus juga akan merasa tidak puas dengan kehidupannya karena efek dari penyakit lupus ini yang akan menyebabkan odapus lebih cepat lelah dan terkena infeksi organ dalam sehingga menyebabkan banyak aktivitas yang ingin dilakukan tidak bisa dipenuhinya. Oleh karena itu, odapus akan berpikir bahwa hal yang dilakukannya tidak berarti dan memilih untuk tidak memiliki harapan lagi seperti cita-cita, tujuan hidup dan lainnya (Noviyanti & Wahyudi, 2019).

Eudaimonic well-being adalah suatu konsep aktualisasi potensi manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan (Keyes *et al.*, 2002). Pandangan *eudaimonic* memiliki pemahaman terhadap *well-being* yang ditekankan pada cara manusia untuk dapat hidup dalam dirinya yang sejati (*true self*) (Waterman, 1993). Ketika seseorang beraktivitas yang sesuai atau kongruen dengan nilai-nilai yang diyakini serta dilakukan secara menyeluruh dan benar-benar terlibat di dalamnya (*fully engaged*) itulah yang

disebut dengan diri sejati (Ryan & Deci, 2001). Oleh karena itu, *eudaimonic well-being* ini berfokus pada kualitas hidup yang didapatkan dari perkembangan potensi terbaik seseorang dan pengaplikasiannya yang bertujuan sebagai pemenuhan ekspresi pribadi serta kesesuaian dengan tujuan hidup (Waterman *et al.*, 2010).

Waterman *et al.*, (2010) menjelaskan bahwa terdapat enam komponen yang berkaitan dalam *eudaimonic well-being*, yaitu *self discovery eudaimonism, perceived development one's best potentials, a sense of purpose and meaning in life, investment of significant effort in pursuit of excellence, intense involvement in activities*, dan *enjoyment of activities as personally expressive..*

Dragichi (2019) menjelaskan bahwa penerimaan diri memiliki peran yang penting terhadap *eudaimonic well-being*. Dikarenakan dengan menerima diri sendiri sebagai manusia dengan kekurangan tetapi unik, maka seseorang akan berhenti berpura-pura menjadi orang lain dan fokus pada siapa dirinya sebenarnya. Seseorang yang tidak menerima dirinya sendiri dengan tulus dan sepenuhnya, tidak akan mencapai *eudaimonic well-being*. *Eudaimonic well-being* sebagai faktor ketahanan di antara orang dengan lupus (odapus) dipengaruhi oleh rasa otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan abadi, hubungan positif, tujuan hidup dan penerimaan diri. Semua faktor ini berperan penting sebagai alasan untuk apa hidup layak dijalani oleh odapus ini (Kim *et al.*, 2019). Apabila dilihat dari penjelasan diatas, diketahui bahwa *eudaimonic well-being* dipengaruhi oleh penerimaan diri.

Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang dalam menerima segala hal yang terdapat pada diri sendiri baik itu kekurangan atau kelebihan, sehingga ketika peristiwa yang tidak diinginkan terjadi individu akan mampu berfikir logis mengenai baik ataupun buruknya masalah tersebut tanpa menimbulkan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu dan rasa tidak aman (Hurlock, 2015). Sedangkan menurut Paramita dan Margareth (2013) penerimaan diri adalah sikap dalam menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima kelebihan dan kelemahannya, serta dengan menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab. Penerimaan diri merupakan sikap untuk menilai diri dan keadaan secara objektif, serta menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan dan kelemahannya dan memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dan menjalani hidup dengan baik (Sheerer, 1994).

APA Dictionary of Psychology (2022) menyebutkan bahwa penerimaan diri merupakan perasaan objektif atau pengakuan individu terhadap kemampuan dan prestasi dirinya, serta penerimaan terhadap keterbatasan diri. Menurut Sheerer (1994) terdapat beberapa aspek dalam penerimaan diri yang terdiri dari perasaan sederajat, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, menerima sifat kemanusiaan.

Bernard (2013) menjelaskan bahwa terdapat dua aspek penerimaan diri yang terdiri dari kesadaran diri dan penghargaan akan karakteristik positif serta pengembangan potensi (kepribadian, karakteristik budaya, bakat, agama, keluarga),

dan penerimaan tanpa syarat meskipun memiliki kekurangan, melakukan kesalahan atau kegagalan, mendapatkan kritik atau mengalami penolakan dari orang lain.

Berdasarkan hasil paparan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat peran penerimaan diri terhadap *eudaimonic well-being* pada orang penderita lupus (Odapus).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang ingin diketahui dari penelitian ini yaitu: Apakah ada peran penerimaan diri terhadap *eudaimonic well-being* pada orang dengan lupus (Odapus)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran penerimaan diri terhadap *eudaimonic well-being* pada orang dengan lupus (Odapus).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan mengenai peran penerimaan diri terhadap *eudaimonic well-being* pada orang dengan lupus (odapus) dan diharapkan menambah wawasan ilmu yang bermanfaat bagi ilmu psikologi, terutama pada ruang lingkup psikologi perkembangan dan psikologi positif.

2. Manfaat Praktis

a. Pengidap Lupus

Melalui hasil penelitian ini peneliti berharap dapat menjadi masukan informasi bagi orang dengan Lupus (odapus) yang ada di luar sana mengenai peranan penerimaan diri dan *eudaimonic well-being* pada orang dengan lupus (odapus) sehingga dapat meningkatkan kualitas peranan dan kesejahteraan terhadap orang-orang disekitar.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Melalui penelitian ini peneliti berharap agar dapat memberikan informasi dan hasil empiris sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya tentang peran penerimaan diri terhadap *eudaimonic well-being* pada orang dengan lupus (odapus).

E. Keaslian Penelitian

Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini. Tetapi dari apa yang peneliti ketahui dan cari, belum ada penelitian yang meneliti mengenai hubungan antara penerimaan diri dan *eudaimonic well-being* pada orang pengidap lupus (odapus). Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan metode penelitian kuantitatif. Peneliti akan memaparkan bahwa penelitian ini memang belum pernah dilakukan dengan membandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Kecemasan dan *eudaimonic well-being* pernah diteliti oleh Ginting (2015) dengan judul “Hubungan kecemasan dengan *eudaimonic well-being* pada *men who have sex with men (M-S-M)*”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 56 orang laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual sesama laki-laki. Untuk mengukur kecemasan, penelitian ini menggunakan STAI-S (*State Trait Anxiety Scale-State*) dari Spielberg yang berjumlah 20 aitem dengan metode pilihan Likert. Sedangkan untuk mengukur *eudaimonic well-* menggunakan *Questionnaire for (QEWB)* dari Waterman yang terdiri dari tiga aspek, yakni *sense of pupose, perposeful personal expressiveness, dan effortful engagement*, yang keseluruhannya memiliki aitem berjumlah 16. Hasil dari penenlitan ini menunjukkan adanya hubungan antara kecemasan yang diakibatkan oleh perilaku seks sejenis dengan *eudaimonic well-being* yang bersifat negatif, yaitu subjek dengan kecemasan rendah akan memiliki *eudaimonic well-being* yang tinggi dan sebaliknya.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan Frans Ariado Ginting, Arliza Juairiani Lubis tahun 2015 ini terletak pada fenomenanya. Fenomena penelitian Frans dan Arliza ini mengangkat fenomena perilaku seks sejenis pada laki-laki. Sedangkan fenomena yang diangkat peneliti dalam penelitian ini adalah orang dengan lupus (odapus). Dan juga ada perbedaan pada salah satu variabel yang digunakan yaitu kecemasan, karena peneliti yang dilakukan menggunakan penelitian penerimaan diri.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti dan Wahyudi (2019) dengan judul “Hubungan antara *self-enhancement* dengan *eudaimonic well-being* pada odapus laki-laki usia dewasa awal di Yayasan Syamsi Dhuha Bandung. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara *self enhancement* pada odapus laki-laki usia dewasa awal di yayasan syamsi Dhuha Bandung terhadap *eudaimonic well-being* (EWB). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 23 orang. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara *self enhancement* dengan EWB.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan Siska Trie Noviyanti dan Hedi Wahyudi (2019) yakni terletak pada pasangan variabelnya. Pada penelitian Siska ini menggunakan variabel *self-enhancement* dengan *eudaimonic well-being*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan variabel penerimaan diri dan *eudaimonic well-being*. Selain itu perbedaan yang lain terletak pada subjeknya. Pada penelitian yang dilakukan Siska ini khusus pada odapus laki-laki usia dewasa awal yang ada di Yayasan Syamsi Dhuha Bandung.

Penelitian ketiga berjudul “Pengaruh penerimaan diri terhadap penyesuaian diri penderita lupus” (Paramita & Margaretha, 2013) yang menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 55 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerimaan diri terhadap penyesuaian diri pada penderita lupus. Untuk mengukur penerimaan diri, penelitian ini menggunakan alat ukur yang

dikembangkan dari kerangka teoritis penerimaan diri oleh Sheerer (1994). Sedangkan untuk penyesuaian diri dengan menggunakan skala sikap yang dikembangkan berdasarkan teori penyesuaian diri oleh Schneiders (1964). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri penderita lupus maka semakin tinggi juga penyesuaian dirinya dan sebaliknya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Ratri Paramita dan Margaretha ini terletak pada salah satu variabelnya, yaitu penyesuaian diri. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini menggunakan variabel penerimaan diri dan *eudaimonic well-being*.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Esfandiari, Rusmini, dan Santoso (2019) dengan judul “Hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pada pasien lupus eritematosus sistemik (LES) di Komunitas Odapus Provinsi Lampung (KOL) tahun 2018”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang melibatkan 40 orang penderita lupus di Komunitas Odopus Lampung. Analisis hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pada pasien lupus eritematosus sistemik (LES) menggunakan uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% dan alpha (α) 5%. Dari hasil penelitian ini, kita akan mengetahui bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien lupus di komunitas odapus Lampung.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh oleh Firhat Esfandiari, Hetti Rusmini dan Nadito Ridho Santoso (2019) ini dengan peneliti terletak

pada salah satu variabel dan jenis penelitiannya. Salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas hidup, sedangkan variabel penelitian peneliti khusus membahas *eudaimonic well-being*. Perbedaan selanjutnya terletak pada jenis penelitiannya yaitu yang menguji hubungan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup, sedangkan peneliti melakukan penelitian mengenai peran penerimaan diri terhadap *eudaimonic well-being*.

Penelitian yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Refado dan Diantina (2018) dengan judul “*Eudaimonic well-being* atlet tuna daksa di *national parlympic committee* indonesia kota bandung”, yang mempunyai tujuan untuk melihat gambaran mengenai *eudaimonic well-being* pada atlet tunadaksa di *National Paralympic Committee* (NPCI) Indonesia Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 35 atlet tuna daksa di NPCI Bandung menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Waterman (2010) dalam *The Questionnaire for eudaimonic well-being*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 27 (77%) dari atlet tuna daksa yang ada di NPCI kota Bandung yang mencapai kondisi *eudaimonic well-being*, dan 8 orang lainnya yaitu 23% tidak mencapai kondisi *eudaimonic well-being* serta seluruh atlet perempuan memiliki tingkat *eudaimonic well-being* yang lebih baik dibandingkan dengan atlet laki-laki.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Refado dan Diantina ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fenomena dan jumlah variabel yang diuji. Pada penelitian ini berfokus pada fenomena yang ada pada atlet tuna daksa di *National*

Paralympic Committee Indonesia, sedangkan fenomena yang akan peneliti teliti berfokus pada orang yang mengidap lupus (odapus). Selain itu, pada penelitian Refado dan Diantina ini hanya menguji variabel *eudaimonic well-being*, sehingga berbeda dengan variabel penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai penerimaan diri dan *eudaimonic well-being*.

Penelitian yang keenam adalah penelitian yang dilakukan Ferguson, Kowalski, Mack, dan Sabiston (2015) dengan judul “*Self compassion and eudaimonic well-being during emotionally difficult time in sport*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 137 orang atlet wanita. Untuk mengukur *psychological self compassion* menggunakan teori yang terdiri dari enam subskala (penilaian diri, kebaikan diri, isolasi, kemanusiaan umum, identifikasi berlebihan, dan perhatian). Untuk mengukur *eudaimonic well-being* menggunakan versi 54-item *Scales of Psychological Well-Being* (SPWB; Ryff dan Keyes 1995). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-compassion*, kesejahteraan psikologis dalam olahraga, dan reaksi terhadap situasi olahraga yang sulit secara emosional.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Ferguson dkk dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fenomena dan salah satu variabel penelitiannya. Pada penelitian tersebut berfokus pada atlet yang sedang mengalami situasi olahraga yang sulit. Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada orang pengidap lupus (odapus). Selanjutnya perbedaan pada salah satu variabel yang diukur. Penelitian Ferguson dkk

meneliti *self compassion* dengan *eudaimonic well-being*, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai variabel penerimaan diri dan *eudaimonic well-being*.

Penelitian ketujuh adalah penelitian yang dilakukan Salavera, Pablo, Tereuel dan Antonanzas (2020) yang berjudul “*Eudaimonic well-being in adolescents: the role of trait emotional intelligence and personality*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi hubungan dan peran prediktif kepribadian dan kecerdasan emosional dalam kesejahteraan eudaimonik. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 1031 orang yang terdiri 509 laki-laki dan 522 perempuan. Kesimpulan utama penelitian tersebut adalah konfirmasi hubungan antara kesejahteraan eudaimonik, kepribadian dan TEI. Hasil ini memberikan beberapa bukti awal untuk nilai potensi sifat dan kepribadian EI dalam menegakkan kerangka berpikir positif, dan juga dalam mengembangkan aspek fungsi manusia (eudaimonia).

Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan (Salavera et al., 2020) dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Diantara lainnya fenomena dan jumlah variabel yang diuji. Pada penelitian tersebut melakukannya pada siswa sekolah tanpa ada syarat khusus sedangkan peneliti akan melakukan peneliti pada orang yang mengidap lupus (odapus). Dan pada penelitian ini hanya menguji satu variabel *eudaimonic well-being*, sedangkan peneliti akan menguji hubungan antara dua variabel penerimaan diri dan *eudaimonic well-being*.

Penelitian kedelapan adalah yang dilakukan oleh Bingöl dan Batik (2018) yang berjudul “*Unconditional self-acceptance and perfectionistic cognitions as predictors*

of psychological well-being”. Pada penelitian kuantitatif yang melibatkan 378 orang ini bertujuan untuk mengetahui prediktor kesejahteraan psikologis calon guru yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kesehatan siswa. Untuk mengukur penerimaan diri tanpa syarat menggunakan skala (UCSAS) yang dikembangkan oleh Kapikiran dan Kapikiran (2010) dan terdiri dari 19 item. Sedangkan untuk mengukur kesejahteraan psikologis *The Psychological Well-Being Scale* (PWBS) yang dikembangkan oleh Diener et al. (2009) dan diadaptasi ke bahasa Turki oleh Telef (2013), terdiri dari delapan item. Untuk mengukur kognisi perfeksionisme menggunakan Inventarisasi Kognisi Perfeksionisme (PCI) dikembangkan oleh Flett et al. (1998) dan diterjemahkan serta disesuaikan dengan budaya Turki oleh Altunbaş (2014). Kesimpulan dan hasil dari penelitian ini adalah bahwa kesejahteraan psikologis memiliki signifikansi positif tetapi berkorelasi rendah dengan penerimaan diri tanpa syarat dan kognisi perfeksionis.

Perbedaan antara penelitian Tuğba Yılmaz Bingöl, Meryem Vural Batık ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fenomena yang dibahas. Penelitian Juandkk berfokus pada calon guru sukarelawan. Sedangkan peneliti akan berfokus membahas orang yang mengidap lupus (odapus). Dan variabel dibahas juga berbeda. Pada penelitian Tuğba Yılmaz Bingöl, Meryem Vural Batık ini menguji variabel yaitu penerimaan diri, kognisi perfeksionisme dan *psychological well-being*. Sedangkan peneliti akan meneliti variabel penerimaan diri dengan *eudaimonic well-being*.

Penelitian kesembilan yang diteliti oleh Homan (2018) dengan judul “*Secure attachment and eudaimonic well-being in late adulthood: The mediating role of self-compassion*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara gaya keterikatan pada masa dewasa akhir dan kesejahteraan *eudaimonic*, dan mengeksplorasi peran mediasi dari *self-compassion*. Penelitian kuantitatif yang melibatkan 126 orang ini menggunakan Pengalaman dalam Skala Hubungan Dekat (ECR; Brennan et al., 1998) untuk menilai gaya keterikatan. Dan Kesejahteraan *eudaimonic* ini diukur dengan SPWB (Ryff, 1989) yang terdiri dari enam subskala. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya orientasi keterikatan untuk kesejahteraan psikologis di akhir kehidupan dan menunjukkan bahwa keterikatan yang aman memfasilitasi sikap kebaikan dan penerimaan terhadap diri sendiri.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan Kristin J. Homan ini antara lain perbedaan fenomena dan salah satu variabelnya. Fenomena yang dibahas pada penelitian ini yaitu kehidupan pada masa dewasa akhir. Dan Variabel yang berbeda yaitu *secure attachment* atau keterikatan. Sedangkan peneliti akan melakukan penelitian yang berfokus pada orang dengan lupus (odapus) dengan menguji dua variabel yaitu penerimaan diri dan *eudaimonic well-being*.

Penelitian kesepuluh yang diteliti oleh Zhou dan Xu (2019) dengan judul “*Short report: the mediator effect of meaning in life in the relationship between self-acceptance and psychological wellbeing among gastrointestinal cancer patients*”. Penelitian kuantitatif yang melibatkan 292 orang ini menggunakan kuesioner SAQ

terdiri dari 16 item dari penerimaan diri yang ditulis dalam bahasa Cina untuk mengukur penerimaan diri. Sedangkan untuk mengukur makna hidup menggunakan kuesioner CMLG versi mandarin, G 10 item diadaptasi dari kuesioner makna dalam kehidupan dan GHQ adalah kuesioner umum untuk menilai gejala psikologis peserta, dan juga pengukuran yang baik untuk pasien kanker Cina (Lv,2017). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya orientasi keterikatan untuk kesejahteraan psikologis di akhir kehidupan dan menunjukkan bahwa makna hidup merupakan mediator dalam hubungan antara penerimaan diri dan kesejahteraan psikologis.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan Yuyang Zhou dan Wei Xu ini dengan penelitian peneliti antara lain perbedaan fenomena dan variabelnya. Fenomena yang dibahas pada penelitian ini yaitu kehidupan pada para penderita kanker gastrointestinal. Dan variabel yang berbeda yaitu makna hidup dan *psychological well-being*. Sedangkan peneliti akan melakukan penelitian yang berfokus pada orang dengan lupus (odapus) dengan menguji dua variabel yaitu penerimaan diri dan *eudaimonic well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani Radhiani Fitri. (2012). Regulasi emosi odapus (orang dengan lupus atau systemic lupus erythematosus). *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 8(Juni), 1–8.
- Akil, N. (2021). LUPUS, Penyakit seribu wajah. *Indonesian Rheumatology Association*. <https://reumatologi.or.id/lupus-penyakit-seribu-wajah/>
- APA. (2022). *APA Dictionary of Psychology*. Retrived form <https://dictionary.apa.org/eudaimonic-well-being>
- American, T. L. F. of. (2016). *Lupus fact and statistic*. Retrived form <https://www.lupus.org/resources/lupus-facts-and-statistics>
- Arthur S.R, & E. S. . (2010). *Kamus psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Belajar.
- Bartels, C.M., Diamond, H.S., Muller, D., Farina, A.G., Goldberg, E., Hildebrand, J., ... Lakdawala, V.S. (2013). Systemic lupus erythematosus (SLE). Retrieved from [http:// www.emedicine.medscape.com](http://www.emedicine.medscape.com)
- Bernard, M. . (2013). The strength of self-acceptance. In the strength of self-acceptance: Theory, practice and research. *Springer Science Business Media*. <https://bok.asia/book/2215522/1c3b41>
- Bingöl, T. Y., & Batik, M. V. (2018). Unconditional self-acceptance and perfectionistic cognitions as predictors of psychological well-being. *Journal of Education and Training Studies*, 7(1), 67. DOI: <https://doi.org/10.11114/jets.v7i1.3712>
- Chaplin, J. . (2014). *Kamus lengkap psikologi*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Cronbach, L. (1963). *Educational psychology*. New York: Brace & World Inc.
- Dragichi, A. (2019). *Eudaimonic happiness: is eudaimonia the secret to your well-being? - Happier Human*. Retrived form <https://www.happierhuman.com/eudaimonic-happiness/>
- Esfandiari, F., Rusmini, H., & Santoso, N. R. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pada pasien lupus eritematosus sistemik (Les) Di komunitas odapus provinsi lampung (Kol)Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 5(3). DOI: <https://doi.org/10.33024/.v5i3.947>
- Ferguson, L. J., Kowalski, K. C., Mack, D. E., & Sabiston, C. M. (2015). Self-

- compassion and eudaimonic well-being during emotionally difficult times in sport. *Journal of Happiness Studies*, 16(5), 1263–1280. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9558-8>
- Gallagher, M. W., Lopez, S. J., & Preacher, K. J. (2009). The hierarchical structure of well-being. *Journal of Personality*, 77(4), 1025–1050. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2009.00573.x>
- Germer, C. K. (2009). The mindful path to self-compassion: Freeing yourself from destructive thoughts and emotions. In *British Journal of Psychology* (Vol. 101).
- Ginting, F. A. (2015). Hubungan kecemasan dengan eudaimonic well-being pada men who have sex with men (M-S-M). Universitas Sumatera Utara.
- Grossbaum, M. F., & Bates, G. W. (2002). Correlates of psychological well-being at midlife: The role of generativity, agency and communion, and narrative themes. *International Journal of Behavioral Development*, 26(2), 120–127. DOI: <https://doi.org/10.1080/01650250042000654>
- Hamijoyo, L., Navarra, . (2017). *Asa untuk sang kupu-kupu : di balik seribu wajah lupus*. Penyunting: Budhyastuti RH .
- Hikmah, Z. (2018). *Bersahabat Dengan Lupus, Kupas Tuntas SLE Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hjelle, L.A, Z. D. . (1992). *Personality basic assumption research and application* (third edit). Singapore: McGraw-Hill.
- Homan, K. J. (2018). Secure attachment and eudaimonic well-being in late adulthood: The mediating role of self-compassion. *Aging and Mental Health*, 22(3), 363–370. DOI: <https://doi.org/10.1080/13607863.2016.1254597>
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangang : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Drs. Ridwan Max Sijabat (ed.); fifth edit). Erlangga.
- Judha, Muhammad.(2010). Pencarian makna hidup klien terdiagnosa lupus eritematosus sistematik dengan perspektif maslow dan henderson. *Jurnal Keperawatan Indonesssia*, 3 (14).
- Kemenkes RI. (2017). *Infodatin-lupus-2017 (1).pdf*. Kemenkes RI.
- Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007–1022. DOI: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.6.1007>
- Kim, S. Y., Shigemoto, Y., & Neduvelil, A. (2019). Survive or thrive? longitudinal relation between chronic pain and well-Being. *International Journal of*

- Behavioral Medicine*, 26(5), 486–498. DOI: <https://doi.org/10.1007/s12529-019-09805-3>
- Kountur, R. (2007). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Kubler-Ross, E. & Kessler, D. (2005). *On grief and grieving*. New York: Scribner
- Lahita, R. G. (2011). The clinical presentation of systemic lupus erythematosus. In *Systemic Lupus Erythematosus* (Fifth Edit). Elsevier Inc. DOI: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-374994-9.10030-0>
- Niemiec, C. P. (2014). Eudaimonic well-being. *Encyclopedia of quality of life and well-being research, 2004–2005*. doi:10.1007/978-94-007-0753-5_929
- Noviyanti, S. T., & Wahyudi, H. (2019). Hubungan antara self-enhancement dengan eudaimonic well-Being pada odapus laki-laki usia dewasa awal di Yayasan Syamsi Dhuha Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 535–542.
- P2PTM Kemenkes RI. (2018). *Faktor Risiko Penyakit Lupus*. Kemenkes RI. <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-gangguan-imunologi/page/4/faktor-risiko-lupus-eritematosus-sistemik-les-bagian-1>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. (2014). *Human development* (Perkembangan manusia). Jakarta: Salemba Humanika.
- Paramita, Ratri, & Margaretha. (2013). Pengaruh penerimaan diri terhadap penyesuaian diri penderita lupus. *Jurnal Psikologi Undip*, 12 (1)
- Prasetyo, A. R., & Kustanti, E. R. (2015). Bertahan dengan lupus: gambaran resiliensi pada odapus. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 139–148. DOI: <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.139-148>
- Purwaningsih, E. (2013). Disfungsi telomer pada penyakit autoimun telomere dysfunction in autoimmune diseases. *Jurnal Kedokteran Yarsi* 21 (1) : 041-049 (2013), 21(1), 41–49.
- Refado, A., & Diantina, F. P. (2018). Eudaimonic well-being atlet tuna daksa di national paralympic committee Indonesia Kota Bandung. *Prosiding Psikologi Unisba*, 4(1), 149–157.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Journal of Agricultural and Food Chemistry*, 52, 141–166. DOI: <https://doi.org/10.1021/jf60138a019>
- Ryan, R. M., & Martela, F. (2016). Eudaimonia as a way of living: connecting aristotle with self-determination theory. 109–122. DOI: https://doi.org/10.1007/978-3-319-42445-3_7

- Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. DOI: <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Salavera, C., Usán, P., Teruel, P., & Antoñanzas, J. L. (2020). Eudaimonic well-being in adolescents: The role of trait emotional intelligence and personality. *Sustainability (Switzerland)*, 12(7), 1–11. DOI: <https://doi.org/10.3390/su12072742>
- Santoso, S. (2003). *Mengatasi berbagai masalah statistik dengan SPSS Versi 11.5*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Savitri, T. (2005). *Aku & lupus*. Jakarta: Puspa Swara.
- Savitri, A., & Valentina, D.T. (2018). Gambaran resiliensi pafa perempuan dengan kanker payudara. *Jurnal Psikologi Unud*, 62-71.
- Syamsi Dhuha Foundation (2012). Retrieved April 20, 2023, from <http://syamidhuhafoundation.org/>
- Schutte, L., Wissing, M. P., & Khumalo, I. P. (2013). Further validation of the questionnaire for eudaimonic well-being (QEWB). *Psychology of Well-Being*, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.1186/2211-1522-3-3>
- Smeltzer, S.C., Bare, B.G., Hinkle, J.L., & Cheever, K.H. (2010). *Brunner and Suddarth textbook of medical surgical nursing (12th Ed.)*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Sheerer, T, E.(1949). An analysis of the reationship between acceptance of and respect for self and acceptance of And respect for others in ten counseling caces.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, r&d*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2003). *Pengembangan alat ukur psikologis*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Taylor, S. E. (2012). *Health Psychology (Eighth Edition)*. New York: McGraw-Hill Companies
- Tennant, R., Hiller, L., Fishwick, R., Platt, S., Joseph, S., Weich, S., Parkinson, J., Secker, J., & Stewart-Brown, S. (2007). The warwick-dinburgh mental well-being scale (WEMWBS): Development and UK validation. *Health and Quality of Life Outcomes*, 5, 1–13. DOI: <https://doi.org/10.1186/1477-7525-5-63>
- Tjiandramitho, O. D. (2004). *“Dinamika psikologis penderita systemic lupus erythematosus”*. Universitas Surabaya.
- Wahyuningsih, A., & Surjaningrum, E. R. (2013). Kesejahteraan psikologis pada orang

- dengan lupus (Odapus) wanita usia dewasa awal berstatus menikah. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 1(3), 154–161.
- Walker, S. E., Smarr, K. L., Parker, J. C., Weidensaul, D. N., Nelson, W., & McMurray, R. W. (2000). Mood states and disease activity in patients with systemic lupus erythematosus treated with bromocriptine. *Lupus*, 9(7), 527–533. DOI: <https://doi.org/10.1177/096120330000900709>
- Wallace, D. . (2007). *The lupus book (Cahaya Wiratama, penerjemah)*. Yogyakarta: B-first.
- Waterman, A. S. (1993). Two conceptions of happiness: contrasts of personal expressiveness (eudaimonia) and hedonic enjoyment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64(4), 678–691. DOI: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.64.4.678>
- Waterman, A. S., Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Ravert, R. D., Williams, M. K., Bede Agocha, V., Kim, S. Y., & Brent Donnellan, M. (2010). The questionnaire for eudaimonic well-being: Psychometric properties, demographic comparisons, and evidence of validity. *Journal of Positive Psychology*, 5(1), 41–61. DOI: <https://doi.org/10.1080/17439760903435208>
- WHO. (2020). *Basic documents: 49th edition*.
- Widuri, S. T. (2019, May 10). *Lupus, si pembunuh berdarah dingin – FKM UNAIR*. Retrieved from <https://fkm.unair.ac.id/lupus-si-pembunuh-berdarah-dingin/>
- Zhou, Y., & Xu, W. (2019). Short report: the mediator effect of meaning in life in the relationship between self-acceptance and psychological wellbeing among gastrointestinal cancer patients. *Psychology, Health and Medicine*, 24(6), 725–731. DOI: <https://doi.org/10.1080/13548506.2018.1554252>